

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia disebut juga sebagai Negara kepulauan, karena terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang dihuni berbagai suku antara lain : Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi, Angkola Mandailing, Melayu, Nias dan suku lainnya.

Menurut Baginda Sirait dalam bukunya *Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional si Sumatera Utara*:

“Sebagai penduduk asli di Sumatera Utara terdapat tujuh suku bangsa yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak Dairi, Batak Angkola Mandailing, Melayu dan Nias. Pembagian ini dapat diterima kalau ditinjau dari sudut bahasa, adat istiadat dan keseniannya, termasuk jenis ornament yang dipergunakan pada rumah adat dan alat-alat pakai suku bangsa Batak sudah berbeda satu sama yang lainnya sekalipun banyak terdapat kesamaan”. (Sirait,1980:4).

Salah satu alasan Indonesia di kenal di dunia adalah karena keanekaragaman seni dan budayanya. Khususnya suku Karo banyak memiliki kesenian, tradisi dan adat istiadat yang merupakan hasil kebudayaan yang dianut secara tradisional dari generasi ke generasi. Ditinjau dari letak Geografis nya , wilayah masyarakat Batak Karo sebelumnya disebut “ *Taneh Karo*” atau Tanah Karo. Nama Tanah Karo tersebut kemudian tidak digunakan lagi dalam sistem pemerintahan, dan berubah menjadi Kabupaten Karo dengan ibukota Kabanjahe,

76 km dari Medan. Kabupaten Karo ditinjau dari kondisi topologi luasnya 212.725 ha terletak di dataran tinggi bukit barisan dengan elevasi terendah + 140 di atas permukaan laut (*Paya lah-lah Mardinding*) dan yang tertinggi ialah + 2.451 meter di atas permukaan laut (*Gunung Sinabung*). (Fuad Erdayah. 2013. 11)

Suku Karo memiliki bentuk struktur sosial, budaya dan kesenian yang beranekaragam yang menjadi tanda pengenal daerah tersebut agar bisa dikenal oleh masyarakat luas. Terdapat peninggalan artefak seperti arsitektur rumah adat, benda-benda pakai, kain (*uis*), senjata, pakaian daerah, ornamen serta perhiasan pengantin masyarakat Karo. Salah satu seni kerajinan Suku Karo ialah kerajinan anyamannya, Anyaman merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya, Kita sebagai kaum muda, penerus bangsa, selayaknya memperhatikan masalah ini.

Seni kerajinan anyaman Suku Karo memiliki kegunaan serta bentuk yang bermacam-macam. Bahkan terkadang kita tidak sadar bahwa dengan diantara benda-benda tersebut ada yang proses pembuatannya dengan memanfaatkan kekayaan bahan-bahan alam berupa tumbuh-tumbuhan seperti : pandan (bengkuang), pelepah pisang, kayu, bambu, rotan, lontar, tali ijuk dan mendong. Bahan ini sangatlah mudah di dapat di sekitar kita.

Keterampilan menganyam sudah dimiliki masyarakat kita terutama kaum perempuan selama berabad-abad. Bila kita telusuri dalam sejarah, menganyam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia akan bahan sandang dan perlengkapan hidup sehari-hari sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Sebab itu, dapat

dikatakan bahwa kerajinan menganyam merupakan keterampilan yang sudah dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada perlengkapan rumah tangga seperti bakul, keranjang, tempat sampah dan lain-lain.

Melihat pentingnya kerajinan anyaman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Misalnya seperti alat-alat rumah tangga, pengembangan kegiatan selanjutnya ditujukan kepada hasil-hasil anyaman/ produk anyaman tersebut, bentuk anyaman, teknik pembuatan serta fungsinya pada upacara adat perkawinan Suku Karo.

Peneliti mengamati bahwa seni kerajinan tradisional Karo memiliki banyak jenis dan kegunaannya. Salah satunya yang pengerjaannya dengan cara dianyam serta memiliki fungsi pada upacara adat. Kerajinan tangan yang dibuat secara dianyam banyak ragamnya serta mempunyai motif khusus yang perlu dipertahankan sebab banyak barang anyaman menggunakan bahan kekayaan alam berupa tumbuh-tumbuhan. Namun, untuk pembuatan kerajinan anyaman, tidak mudah seperti yang kita kira. Dalam pembuatannya dibutuhkan ketelitian dan keuletan sehingga anyaman yang dihasilkan akan baik. Bahan dasar anyaman dapat kita peroleh dengan mudah. Bahkan, kita tidak perlu mengeluarkan dana yang besar untuk membuat seni anyaman.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan peneliti menemukan banyak jenis kerajinan anyaman benda pakai Batak Karo, selain berfungsi untuk benda pakai dalam kehidupan sehari-hari di antaranya ada yang memiliki fungsi pada

upacara adat upacara perkawinan. Misalnya benda-benda anyaman tersebut berupa *Kampil Gampang Sawa*, *Sumpit*, *Amak Cur (Amak Tayangen)*, *Pernakan Kitik*, dan *Raga-raga Dayang*. Benda-benda tersebut memiliki bentuk yang bermacam-macam serta ukuran yang berbeda, bahkan ada yang memiliki motif-motif tertentu seperti *Kampil Gampang sawa*. Selain memiliki motif-motif tertentu *Kampil Gampang sawa* ini digunakan sebagai alat untuk memulai pembicaraan pada waktu pesta adat perkawinan. Namun fakta dilapangan sudah jarang ditemui anyaman benda pakai yang dipergunakan pada setiap upacara adat karena sudah banyak yang dibuat dengan bahan plastik namun tidak mengurangi teknik anyamannya walaupun diproduksi dengan mesin-mesin ataupun alat manual. Selain itu jumlah benda yang digunakan tidak seperti sebelumnya, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Benda tersebut terlihat pada *Amak Cur* yang dipakai pada Upacara Adat Perkawinan. Yang dulunya penggunaan *Amak Cur* ini sebanyak 14 buah, tapi sekarang sudah dikurangi penggunaannya menjadi 8 buah. Selain jumlah yang digunakan anyaman benda pakai tersebut sudah jarang di miliki oleh masyarakat Karo. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat Karo untuk melestarikan anyaman benda pakai dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada upacara adat perkawinan. Benda pakai anyaman tersebut kini sudah jarang ditemukan pada upacara adat perkawinan suku Karo khususnya di kota Medan, tapi di Jambur Tamsaka Medan masih mempertahankan anyaman benda pakai tersebut. Seluruh benda pakai yang berhubungan dengan pesta perkawinan disediakan dan disewakan oleh pihak jambur. Melihat situasi ini tentu keberadaan anyaman benda pakai harus

dilakukan sebelum anyaman benda pakai tersebut punah, karena anyaman benda pakai ini harus dijaga kelestariannya. “ **Anyaman Benda Pakai Batak Karo ditinjau dari Bentuk, Teknik dan Fungsinya pada Upacara Adat Perkawinan Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis-jenis benda pakai apa saja yang ada di daerah Suku Karo.
2. Budaya/ adat istiadat apa saja yang ada di daerah Suku Karo.
3. Bahan apa saja yang digunakan pada anyaman benda pakai Suku Karo.
4. Teknik/cara pembuatan anyaman benda pakai Suku Karo
5. Bentuk anyaman Suku Karo
6. Fungsi anyaman Suku Karo pada upacara adat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka batasan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Benda anyaman yang digunakan pada pesta perkawinan Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan.
2. Bentuk anyaman benda pakai pada adat perkawinan Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan.

3. Teknik pembuatan dan bahan yang digunakan pada benda pakai Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan.
4. Fungsi anyaman benda pakai dalam upacara adat Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Benda anyaman apa saja yang digunakan pada pesta perkawinan Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan?
2. Bentuk apa saja yang terdapat pada anyaman benda pakai yang digunakan pada adat perkawinan Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan?
3. Teknik pembuatan yang digunakan dalam proses pembuatan anyaman benda pakai Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan?
4. Apa fungsi anyaman benda Suku Karo pada upacara adat perkawinan di Jambur Tamsaka Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui benda anyaman yang digunakan pada pesta perkawinan Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk benda pakai Suku Karo yang dibuat dengan cara dianyam .

3. Untuk mengetahui bagaimanakah teknik pembuatan dan bahan yang digunakan pada anyaman benda pakai yang digunakan pada pesta perkawinan Suku Karo di Jambur Tamsaka Medan.
4. Untuk mengetahui fungsi anyaman benda pakai Suku Karo pada upacara adat perkawinan di Jambur Tamsaka Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan masukan bagi penikmat seni rupa khususnya seni rupa Suku Karo.
2. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah setempat dalam sektor kesenian untuk meninjau pariwisata.
3. Sebagai bahan pengenalan bagi masyarakat umum tentang pentingnya pelestarian anyaman benda-benda pakai Suku Karo.
4. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan setempat dan lembaga pendidikan Nasional.
5. Sebagai pelestarian budaya Suku Karo khususnya dalam merawat benda-benda tradisional.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berjudul Analisis Makna Simbolis Perhiasan Yang Dikenakan Pengantin Karo Dalam Upacara

Pesta Perkawinan yang ditulis oleh Sartika Sembiring. Dalam penelitian ini khususnya membahas upacara adat perkawinan yang pada intinya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya pada masyarakat Karo seperti nilai-nilai kekerabatan, nilai system sosial, nilai kesopanan, nilai berwibawa, nilai etika dalam bertatakrama kepada semua keluarga, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai gotong royong dan nilai-nilai yang sarat dengan kebenaran dan nilai kejujuran yang harus dijalankan oleh setiap pengantin.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berjudul Identifikasi Ornamen Tradisional Karo pada Benda-benda Pakai yang ditulis oleh Minaria br Ginting. Dalam penelitian ini khususnya membahas mengenai fungsi ornament yang terdapat pada benda-benda pakai, dari fungsi sakral berubah menjadi fungsi profan.

Selain itu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berjudul Analisis Penerapan Ragam Hias Melayu Pada Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Di Kabupaten Langkat yang ditulis oleh Mutia Awanis. Dalam penelitian ini khususnya membahas mengenai bentuk.

H. Keaslian Penelitian

Sepanjang penelusuran pusaka maupun internet yang penulis lakukan belum pernah penulis temukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis lakukan. Walaupun demikian ada beberapa penelitian yang meneliti tentang

Analisis Makna Simbolis Perhiasan Yang Dikenakan Pengantin Karo Dalam Upacara Pesta Perkawinan yang ditulis oleh Sartika Sembiring, Identifikasi Ornamen Tradisional Karo pada Benda-benda Pakai yang ditulis oleh Minaria br Ginting, dan Analisis Penerapan Ragam Hias Melayu Pada Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Di Kabupaten Langkat yang ditulis oleh Mutia Awanis. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Karena dalam penelitian di atas menjelaskan tentang Makna simbolis yang terdapat pada setiap bagian perhiasan dan setiap kain yang digunakan pada oleh pengantin dalam upacara adat perkawinan, membahas mengenai penerapan ornament Melayu pada Gedung MABMI berdasarkan jenis, bentuk ornament, bahan dan teknik pembuatan ornament, dan penempatan ornament. Dalam penelitian yang dibahas oleh Sartika br Sembiring Membahas mengenai Upacara Perkawinan Karo, Minaria br Ginting membahas mengenai Benda pakai tradisional Karo tapi yang dibahas mengenai penerapan ornamennya, sedangkan Mutia Awanis mebahas mengenai penerapan ornament Melayu berdasarkan bentuk ornament dan teknik pembuatan ornament, dan penempatan ornament. Dengan demikian penelitian Skripsi dengan Judul “ **Anyaman Benda Pakai Batak Karo Ditinjau Dari Bentuk, Teknik dan Fungsinya pada Upacara Adat Perkawinan Suku Karo Di Jambur Tamsaka Medan**” yang akan penulis lakukan ini adalah asli karena belum pernah dilakukan orang sebelumnya.